

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan merupakan Taman Kanak-kanak swasta dibawah naungan Yayasan TK PKK Kalijudan yang belamat di Jl. Kalijudan No.132 Kelurahan Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

2. Jumlah Siswa

Jumlah siswa kelompok B Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya adalah 17 anak, sebagian besar adalah anak laki-laki, sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelompok B

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Laki-laki	10 Anak
2	Perempuan	7 Anak
	Jumlah	17 Anak

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Adapun jenjang pendidikan orang tua siswa kelompok B Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya sebagian besar adalah lulusan SMA atau yang sederajat, sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	1 Orang
2	SMP	4 Orang
3	SMA/SMK	11 Orang
4	S1	1 Orang
	Jumlah	17 Orang

4. Pekerjaan Orang Tua

Sedangkan mata pencaharian atau pekerjaan orang tua siswa kelompok B Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya sebagian

besar adalah sebagai buruh pabrik, sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Pekerjaan Orang Tua

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Guru PNS	1 Orang
2	Ibu Rumah Tangga	4 Orang
3	Buruh Pabrik	9 Orang
4	Pegawai Swasta	2 Orang
5	Penawai PNS	1 Orang
	Jumlah	17 Orang

B. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu jugaberguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian.

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya. Saat ini secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang di peroleh dari hasil penyajian data tersebut, dengan fokus penelitian.

1. Mengenal Emosi Anak

Cara mengembangkan kecerdasan emosional anak yakni berawal dari emosi orang tuanya. Di sini orang tua harus mengenali bagaimana emosi si anak, yakni dengan mengenali perasaan si anak sewaktu perasaan itu terjadi karena hal ini sebagai dasar dari kecerdesan emosional anak. Kemampuan memantau perasaan anak dari waktu ke waktu adalah hal yang sangat penting dalam pemahaman anak mengelola emosinya.

a. Mendengarkan dengan penuh perhatian keluhan-keluhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Iva Dwi S. (wawancara, 11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Saya memang sering mendengarkan keluhan anak saya sendiri, dia itu selalu bilang sama saya “ma, tadi ada anak yang jahil sama saya, saya cuma diam, saya hanya lihat saja”, kata anak saya, “begini nak jangan kamu diam, kamu beritahu kalau

seandainya dia nakal sama kamu, jangan nakal sama orang, nanti kalau nakal kamu tidak disukai teman-teman, kamu kalau baik sama teman-teman yang lain pasti baik”.

Sedangkan menurut Ibu Sutik (wawancara, 12 Juni 2017), beliau mengatakan:

“...Dia selalu mengeluh apabila bertengkar dengan teman, kakaknya sendiri, atau kurang sesuatu, dan kalau keluhannya tidak didengarkan dia selalu menangis”.

Lebih lanjut menurut Ibu Lia Irawati (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Supaya ada timbal balik antara orang tua dengan anak, kalau orang tua sering mendengarkan keluhan anak dengan tulus, nanti anak akan mendengarkan apa yang disampaikan orang tua”

Sedangkan menurut Ibu Ita Lusiana (wawancara.12 Juni 2017) menjelaskan bahwa:

“...Kalau keluh kesah anak sama orang tua tidak ditanggapi khawatirnya anak itu tidak mau bercerita lagi kalau terjadi apa-apa atau masalah dengan orang tua”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua mendengarkan dan memperhatikan keluhan-keluhan anak cukup baik.

- b. Usaha untuk mencari dan memahami penyebab anak marah atau kesal.

Berdasarkan hasil wawancara penulis Ibu Ita Lusiana (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

”...Kalau tidak dicari penyebab anak marah atau kesal, maka tidak tahu pokok permasalahan dan sebabnya, apakah marah itu timbul karena dari dirinya sendiri atau dari teman, atau sebab lainnya”.

Sedangkan menurut Sri Suhartuti (wawancara.11 Juni 2017), menjelaskan bahwa:

“...Kalau keluhan-keluhan anak harus diperhatikan, saya khawatir anak salah faham belum bisa membedakan mana yang benar atau salah”.

Sedangkan menurut Ibu Lia Irawati (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Yang menjadi masalah adalah ketika anak tidak salah sapi disalahkan, mungkin dia anak pertama sehingga sering disalahkan, tetapi saya sendiri tidak menyalahkan begitu saja, saya akan mendengarkan dulu alasannya agar tidak memendam rasa sakit hatinya”

Sementara menurut Monalisa Afandi (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Saya mencari dan memahami penyebab anak marah atau kesal, karena dia merasa sering dibeda-bedakan dengan adiknya, karena adiknya sering dimanja atau diperhatikan, makanya dia sering marah”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk mencari dan memahami penyebab anak marah atau kesal harus ditingkatkan agar emosi anak dapat terkontrol dengan baik.

2. Mengelola Emosi Anak

Setelah mengenali emosi anak, orang tua juga harus bisa mengelola emosi. Artinya, bagaimana menangani emosi anak agar terungkap dengan tepat. Kemampuan orang tua dalam menghibur anak dan membantu melepas kecemasan anak., kemurungan, ketersinggungan atau bahkan akibat-akibat yang muncul dari kegagalan.

- a. Menjelaskan kepada anak pengaruh negatif apabila anak terlalu banyak bermain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Ita Lusiana (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Takutnya anak terpengaruh hal-hal yang tidak diinginkan orang tua, contohnya anak-anak kecil sudah terpengaruh dengan film yang negative, menirukan segala sesuatu yang tidak diinginkan orang tua”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk menjelaskan kepada anak pengaruh negatif apabila anak terlalu banyak bermain perlu ditingkatkan.

- b. Usaha meredam atau menenangkan apabila anak sedang kesal atau marah dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Iva Dwi S. (wawancara, 11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Alasan saya sering memenangkan dia, karena emosi anak itu berbeda-beda bu, ada anak yang ngambekan, ada yang bisaa, namanya anak berbeda-beda, kalau anak yang sering ngambekan seperti itu saya pasti beritahu lihatlah anak itu kalau diberitahu orang tuanya mendengarkan, tidak pernah ngambekan, anaknya baik, terkadang dia berfikir berarti apa yang diberitahu sama orang tua itu seperti ini”

Sedangkan menurut Ibu Lia Irawati (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Selama ini anak saya belum pernah membuat masalah besar, hanya masalah kecil saja, dan kalau masalah kecil saya membiarkannya, supaya dia menyelesaikan masalahnya sendiri”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk meredam atau menenangkan apabila anak sedang kesal atau marah dengan orang tuanya sudah cukup baik.

- c. Usaha untuk meredam emosi ketika anak sedang bertengkar dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Ita Lusiana (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Kalau tidak diredam emosinya, dikhawatirkan marahnya terlanjur meningkat. Orang tua bisa menjelaskan kepada anak tidak boleh marah, kalau marah terus-menerus nanti tidak baik, tidak punya teman. Emosi anak kecil bisa diamati dan ditaklukkan oleh orang tua sendiri, kalau terlanjur marahnya meningkat khawatir membuang barang-barang di sekitarnya”

Sedangkan menurut Ibu Monalisa Afandi (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Anak saya jarang bertengkar dengan temannya, kalaupun bertengkar dia yang meredam emosinya sendiri”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk meredam emosi ketika anak sedang bertengkar dengan temannya sudah cukup baik.

- d. Mengajarkan agar anak mengalah dan memaafkan temannya ketika anak bertengkar dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Sutik (wawancara, 12 Juni 2017), mentakan bahwa:

“...Saya sering mengajarkan anak saya mengalah apabila dia bertengkar dengan teman, kakak, atau saudaranya, mungkin dia yang salah, bukan temannya yang salah, bukan berarti dia harus menang sendiri”

Sedangkan menurut Ibu Sri Suhartuti (wawancara.11 Juni 2017), menjelaskan bahwa:

“...Agar dia tahu apakah tindakannya benar atau salah”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk mengajarkan agar anak mengalah dan memaafkan temannya ketika anak bertengkar dengan temannya sudah cukup baik.

- e. Mengontrol tugas anak yang diberikan oleh gurunya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Monalisa Afandi (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Setiap hari saya harus mengontrol baik ada tugas atau tidak, apa kegiatan di sekolahan, apa yang diajarkan, apa yang dia lakukan di sekolah”

Sedangkan menurut Ibu Ita Lusiana (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Sebagai orang tua bentuk partisipasi dan peran orang tua terhadap bimbingan belajar anak, pertama mengontrol tugas anak dengan PRnya, orang tua melihat dan kroscek tugas anaknya, kalau ada yang salah dibenarkan lagi dengan anaknya”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk mengontrol tugas anak yang diberikan oleh gurunya di sekolah sudah cukup baik.

- f. Tidak membiarkan anak bermain atau menonton TV sebelum tugas dari sekolah selesai dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Sri Suhartuti (wawancara.11 Juni 2017), menjelaskan bahwa:

“...Karena kalau menonton TV terlalu sering, kurang baik bagi anak, apalagi sinetron sekarang lebih banyak konten dewasa”

Sedangkan menurut Ibu Iva Dwi S. (wawancara, 11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Kebetulan saya ini bekerja bu, jadi saya terkadang diberitahu sama neneknya, neneknya bilang sama saya “ini anakmu sering nonton TV, tidak mau mengerjakan PRnya, PRnya jarang dikerjakan, nanti kalau mengerjakan setelah nonton TV dulu, maksudnya neneknya itu baik, datang dari sekolah mengerjakan dulu baru nonton TV, terkadang saya beritahu, benar apa yang dikatakan nenekmu, jadi kamu nonton TVnya itu nanti saja, kamu kerjakan dulu diselesaikan semua pekerjaan PRmu baru nanti kamu nonton TV. Jadi saya jarang memberi tahu ke anak saya seperti itu, tapi saya berusaha memberi tahu apa yang terbaik buat dia, supaya dia mengerti, kalau anak sering lihat TV nanti dia lupa tugas sekolah”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk mengontrol tugas anak yang diberikan oleh gurunya di sekolah sudah cukup baik.

3. Memotivasi Emosi Anak

Memotivasi anak dengan cara menata perasaan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam hal pemberian kasih sayang, perhatian untuk memotivasi anak dalam mengelola dan mengembangkan kreatifitas anak.

- a. Memberikan pujian pada anak yang melakukan tugas dengan baik

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Monalisa Afandi (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Saya selalu memberikan pujian kalau dia bisa menjawab soal dengan baik atau melakukan tugas dengan baik”

Sedangkan menurut Ibu Lia Irawati (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Supaya dia bertambah semangat, meningkat lagi aktifitasnya di sekolah, nilainya tambah bagus, hal-hal sekecil apapun akan saya support dan puji”

Lebih lanjut menurut Ibu Ita Lusiana (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Untuk memberi semangat belajar anak, kalau anak mendapat prestasi baik orang memberi hadiah, anak mengerjakan soal dengan baik orang tua memberikan senyuman atau memberikan apa yang dia inginkan, tapi juga orang tua harus bisa memilih prestasi anak yang bagus dan memberi contoh supaya dia menapat nilai yang bagus, dan juga memberi support kepada putra-putrinya”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk memberikan pujian pada anak yang melakukan tugas dengan baik sudah cukup baik.

- b. Memberikan hadiah pada anak yang mendapat prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Sutik (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Soalnya kalau tidak diberi hadiah dia selalu minta apa yang diinginkan”

Sedangkan menurut Ibu Iva Dwi S. (wawancara, 11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

”...Saya memang tidak pernah memberikan hadiah kepada anak saya walaupun nantinya berprestasi maupun tidak berprestasi, supaya tidak terbisaa dengan pemberian, khawatir nanti kalau sudah besar selalu mengharapkan imbalan setiap pekerjaan yang dia lakukan”

Sementara menurut Ibu Sri Suhartuti (wawancara.11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Kalau setiap mendapatkan nilai baik dan diberi hadiah, saya khawatir akan ketagihan ketika dia dewasa”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk memberikan hadiah pada anak yang mendapat prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah sudah cukup baik.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenal emosi orang lain yaitu kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

- a. Menasehati agar anak tidak menghina atau mengejek temannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Iva Dwi S. (wawancara, 11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

”...Saya memang selalu menasehati anak saya “ jangan mengejek dan jangan bertengkar sama teman, kalau kamu bertengkar atau mengejek teman kamu, kamu tidak disukai teman-teman kamu”

Sedangkan menurut Ibu Ita Lusiana (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Karena kita tidak boleh menghina orang lain, karena kita hidup di lingkungan tetangga satu sama lain sama pada umumnya sama, antara orang yang berada dan kurang berada, kita mengajarkan kepada anak supaya tidak menghina kepada temannya yang kurang berada, kalau bisa kita mengajari memberi kepada temannya yang kurang mampu”

Sementara menurut Ibu Lia Irawati (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Supaya dia tahu kalau dihina atau diejek orang lain dia akan marah, oleh karena itu jangan menghina atau mengejek orang lain, karena apa yang dirasakan orang lain, sama dengan apa yang kita rasakan”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk menasehati agar anak tidak menghina atau mengejek temannya sendiri sudah cukup baik.

- b. Mendengarkan ketika anak bercerita tentang yang dialami di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Sutik (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Kalau pulang sekolah anak saya pasti bercerita tentang apa yang terjadi di sekolah atau dimanapun dia berada”.

Sedangkan menurut Ibu Monalisa Afandi (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Saya selalu mendengarkan, kalau pulang sekolah dia selalu cerita apa dilakukan di sekolah”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk mendengarkan ketika anak bercerita tentang yang dialami di sekolah maupun di lingkungan rumah sudah cukup baik.

- c. Usaha bertanya kenapa anaknya kenapa tiba-tiba tidak mau berteman dengan tetangganya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Sri Muhartuti (wawancara.11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Kebetulan rumah saya jauh dari tetangga, tetangga saya di seberang jalan raya, jadi anak saya lebih sering saya ajak ke taman, jadi sosialisasi dan komunikasinya pada saat bermain di taman”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk bertanya kenapa anaknya kenapa tiba-tiba tidak mau berteman dengan tetangganya sudah cukup baik.

5. Membina Hubungan

Setelah orang tua mampu mengidentifikasi, lalu mampu mengenali dan mampu mengelola perasaan anak, maka kebutuhan lain dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah membina hubungan baik

dengan anak. Orang tua bisa mencontohkannya dengan berperilaku baik dengan orang lain secara emosional.

- a. Membiasakan anak untuk meminta maaf kepada adik/kakak/teman atau orang tua apabila bersalah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Monalisa Afandi (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Saya selalu menyuruhkan dia meminta maaf kepada adik, kakak, teman, atau orang tua apabila bersalah”.

Sedangkan menurut Ibu Lia Irawati (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Setiap diberi oleh seseorang harus mengucapkan terima kasih, dan kalau bersalah harus minta maaf, kalau tidak mau meminta maaf karena marah, akan saya suruh terus sampai dia mau”

Sementara menurut Ibu Ita Lusiana (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Supaya ego anaknya tidak terlalu tinggi, apabila dia melakukan kesalahan kita harus menyuruh meminta maaf, kalau tidak meminta maaf, nanti kalau besar ketika anak bersalah khawatir dia tidak mau meminta maaf kepada yang disakiti, orang tua harus mengontrol emosi anak”.

Lebih lanjut menurut Ibu Sri Muhartuti (wawancara.11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Supaya belajar mengakui kesalahan, supaya jujur”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk membiasakan anak untuk meminta maaf kepada adik/kakak/teman atau orang tua apabila bersalah sudah cukup baik.

- b. Membiasakan anak untuk menyapa ibu gurunya atau kerabatnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Sri Muhartuti (wawancara.11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Supaya dia tahu gurunya, yang dulu mengajarkan aku, kalau ke kerabat atau saudaranya, supaya tidak putus persaudaraan atau kekeluargaan”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk membiasakan anak untuk menyapa ibu gurunya atau kerabatnya sudah baik.

- c. Membiarkan anak ibu bergaul dengan anak lain tanpa membedakan status sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Iva Dwi S. (wawancara, 11 Juni 2017), mengatakan bahwa

”...Saya tidak pernah membeda-bedakan status sosial, apakah anak itu anaknya orang miskin, sederhana, kaya, agama Kristen atau agama lainnya”.

Sedangkan menurut Ibu Sutik (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Saya sering memberikan penjelasan kepada anak saya, karena status social itu tidak menghalangi pertemanan, kita harus rukun bersama teman dan tidak harus tahu status sosialnya atau perbedaan agama”

Sementara menurut Ibu Monalisa Afandi (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Saya membiarkan anak saya bergaul tanpa membedakan status sosialnya”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk membiarkan anak ibu bergaul dengan anak lain tanpa membedakan status sosialnya sudah cukup baik.

- d. Mengajarkan anak berbagi atau meminjamkan mainannya kepada temannya atau adiknya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Lia Irawati (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Kebetulan dia itu punya dua adik, sebelum saya suruh dia sudah bisa berbagi sendiri sama adiknya atau dengan temannya, dia selalu mengalah baik dengan adik atau dengan temannya”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk mengajarkan anak berbagi atau meminjamkan mainannya kepada temannya atau adiknya sudah cukup baik.

- e. Mengajarkan berbagi dengan orang lain, misalnya memberi uang kepada pengamen atau pengemis.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Lia Irawati (wawancara. 10 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Setiap saya suruh pasti dia mencari uang di dompet saya, dan memberikan ke pengemis”.

Sedangkan menurut Ibu Ita Lusiana (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Mengajarkan anak untuk memberi dan berbagi kepada pengemis atau pengamin, pengamen dan pengemis juga membutuhkan biaya untuk kehidupannya, apalagi kalau orang tua renta yang meminta-minta”

Sementara menurut Ibu Iva Dwi S. (wawancara, 11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

”...Alhamdulillah anaknya sendiri berinisiatif, terkadang ketika di masjid “ma tidak mengisi kotak amal di masjid” kalau ada pengemis dia selalu bilang “ma ada orang itu di depan minta” ya ini berikan, justru anak saya yang selalu mengingatkan kepada saya, untuk memberi ke orang-orang yang minta, jadi saya tidak pernah melarang kepada anak untuk memberi orang”.

Lebih lanjut menurut Ibu Sutik (wawancara, 12 Juni 2017), mengatakan bahwa:

“...Anak saya sering memberikan uang ke pengamen atau pengemis, terkadang saya menyuruh mengambil sendiri uang kecil di laci”.

Sedangkan menurut Ibu Sri Muhartuti (wawancara.11 Juni 2017), mengatakan bahwa:

”...Saya mengajarkan ke anak kalau di sekitar kita ada orang yang kurang mampu atau susah, mereka ini berusaha untuk mencari nafkah”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk mengajarkan berbagi dengan orang lain, misalnya memberi uang kepada pengamen atau pengemis sudah cukup baik.

C. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan setelah data tersebut dianalisis, maka dapat diinterpretasikan bahwa peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional pada anak kelompok B di TK. PKK Kalijudan Surabaya sudah cukup baik. Selama observasi penulis mengamati masih ada sebagian orang tua yang masih kurang peduli terhadap perkembangan kecerdasan emosional anaknya terutama pada aspek mengenali emosi anak dan membina hubungan. Selain itu penyebab masih kurangnya peduli orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah karena sebagian besar karena faktor ekonomi orang tua dan kesibukan orang tua dalam bekerja.

Dalam kaitannya dengan mengembangkan kecerdasan emosional anak, peran orang tua sangat penting, orang tua setahap demi setahap dapat merekayasa pengalaman-pengalaman yang dapat membesarkan hati anak dan memungkinkan koreksi atas temperamen anak. Agar anak mampu mengontrol emosinya dan menjaga agar tindakannya tidak dikendalikan emosi semata, anak harus diajarkan memahami apa yang diharapkan dari dirinya serta dilatih untuk memahami orang lain. Perlu diberi pemahaman bahwa segala tindakannya akan membawa konsekuensi baik pada dirinya maupun orang lain. Makin sering anak berlatih mengelola emosi, seperti meredakan marah atau kecewa, maka semakin terlatih ia dalam mengelola emosi. Selain itu, orangtua juga perlu berhati-hati karena seperti juga kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi merupakan kondisi yang netral secara normal. Jadi, hendaknya orang tua selalu menggunakan “kompas moral” dalam membimbing si kecil.

Beberapa faktor yang perlu dikembangkan orang tua dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional anak yaitu :

1. Melatih mengenali anak

Anak kenal perasaannya sendiri sewaktu emosi itu muncul. Seseorang yang mampu mengenali emosinya akan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang muncul seperti senang, bahagia, sedih, marah, benci dan sebagainya.

Melatih emosi anak dimulai dari kepekaan orang tua untuk mengenal emosi anaknya sendiri, kepedulian orang tua pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal dalam perkembangan emosi anaknya.

2. Melatih mengelola emosi anak

Anak mampu mengendalikan perasaannya sehingga emosinya tidak meledak-ledak yang akibatnya memengaruhi perilakunya secara salah. Meskipun sedang marah, orang yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan kemarahannya dengan baik, tidak teriak-teriak atau bicara kasar, misalnya.

Melatih emosi anak perlu kesabaran dan ketelatenan orang tua, peran orang tua pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi, supaya kelak anaknya ketika dewasa menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Melatih memotivasi anak

Anak dapat memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Ia punya harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan suatu aktivitas.

Memotivasi anak adalah hal yang tidak bisa dianggap remeh oleh orang tua, memotivasi anak bisa membangkitkan semangat anak untuk lebih baik dari sebelumnya yang anak alami. Peran orang tua pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi, memotivasi anak jangan hanya pada persoalan yang besar saja yang telah dihadapi oleh anak, sekecil apapun

persoalan yang dihadapi anak perlu mendapat dorongan untuk bangkit dari kegagalan yang dialami oleh anak.

4. Melatih mengenali emosi orang lain

Balita bisa mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering juga disebut sebagai kemampuan berempati. Orang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain.

Saling memahami perasaan orang lain sangat penting dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, peran orang tua pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya dalam melatih emosi anaknya sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi, agar dalam kehidupan anak yang selanjutnya lebih mudah bergaul dan terhindar banyak konflik.

5. Melatih membina hubungan

Anak sanggup mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung punya banyak teman, pandai bergaul dan populer.

Orang tua dalam membina hubungan anak dengan lingkungannya sangatlah penting, sebagai makhluk sosial tidak luput yang namanya interaksi dengan sesama baik dengan teman sekolah, tetangga, maupun lingkungan keluarga, oleh karena itu peran orang tua pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak PKK Kalijudan Surabaya masih perlu ditingkatkan lagi, agar kedepannya anak mudah untuk bergaul dan berinteraksi dimanapun ia berada.

Oleh karena itu, bagaimana membina dan meningkatkan kecerdasan emosional anak menjadi menjadi masalah yang sangat penting. Hal-hal berikut ini memberikan panduan tentang cara membina kecerdasan emosional seorang anak yaitu:

1. Mendidik anak untuk tetap bertahan dalam situasi sulit. Melatih anak untuk bertahan dalam situasi sesulit apapun sangat penting, sehingga jika anak

terbiasa dengan tempaan situasi yang sesulit apapun ia akan terbiasa untuk menghadapi berbagai macam rintangan. Tetapi kondisi ini tidaklah mengalir apa adanya tetapi perlu melalui proses pelatihan terlebih dahulu. Seseorang yang terkadang kita lihat begitu tegar dalam menghadapi hidup tentunya mengalami beberapa latihan tempaan dalam hidup yang membuatnya tegar.

2. Menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas dan imajinasi. Sesuai dengan kodratnya setiap anak selalu menunjukkan keingintahuannya pada sesuatu. Orang tua harus dengan sabar memenuhi rasa ingin tahu anak. Ini dapat diwujudkan dengan menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu serta menggunakan barang-barang yang mereka minati.
3. Menumbuhkan kepercayaan bahwa dia akan berhasil. Rasa percaya diri dan sikap positif akan kesuksesan perlu di pupuk pada diri seseorang, disini peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anaknya, kepercayaan diri tersebut perlu dibangun sehingga dapat menjadi pemicu untuk keberhasilannya.
4. Orang tua harus berperan sebagai adalah role model utama. Karenanya tingkah laku yang ditampilkan harus mencerminkan kepada tingkah laku yang seharusnya dilakukan
5. Memperbanyak berdiskusi dengan anak, gunakan *active listening*. Sehingga orang tua lebih banyak sebagai pendengar yang lain bagi anaknya.
6. Perbanyak interaksi antara anak dengan orang tua, anak dengan keluarga besarnya, anak dengan teman-temannya, dan anak dengan orang lain. Jangan lupa didiskusikan segala permasalahan yang menyangkut permasalahan anak agar mereka memahami.
7. Stimulasi anak sedini mungkin dengan sebanyak mungkin cara untuk mengembangkan semua aspek diri anak.
8. Berikan apresiasi atau antusiasme kita pada anak saat ia menunjukkan pemahaman dan tingkah laku yang diharapkan. Keadaan emosional terbaik untuk anak-anak adalah kondisi yang penuh dengan kebahagiaan dan antusiasme. Ini adalah suatu keadaan di mana mereka memiliki hubungan interpersonal yang harmonis. Pada keadaan ini, mereka mengembangkan

semua potensi mereka, menempatkan semua keterampilan dan bakat untuk digunakan secara penuh.

Dari hasil penelitian, diketahui ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penyebab kurang optimalnya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anaknya, diantaranya:

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang paling umum yang terjadi di lingkungan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, sehingga perhatian orang tua terhadap anak baik secara materi maupun non materi tidak terpenuhi secara maksimal.

2. Faktor kesibukan orang tua

Hambatan bisa datang dari orang tua sendiri, jika orang tua sibuk bekerja dan minim waktu untuk bersama anak menjadi faktor penghambat paling utama. Mereka lebih mempercayakan peran guru untuk mendidik anak secara keseluruhan, padahal interaksi antara guru dengan anak sangat terbatas waktunya hanya beberapa jam saja, sementara interaksi antara anak dengan orang tua lebih lama.

3. Lingkungan

Adanya pengaruh lingkungan, dimana anak tidak saja meniru kedua orang tuanya tapi juga akan meniru lingkungan terdekatnya, dalam hal ini adalah teman-temannya, jika temannya tersebut lebih dominan berkelakuan baik, maka anak mungkin bisa menjadi pribadi yang baik, akan tetapi jika lingkungannya dominan berkelakuan tidak baik, maka anak cenderung dan bisa meniru hal yang tidak baik. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar perhatian dan menjaga pribadi anak dan mengontrol pergaulan anak.